

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, hal itu disebabkan karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggota-anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual dan religius. Kerumitan ini akan terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, akan merupakan tantangan

pula bagi individu atau siswa. Keadaan semacam inilah yang menuntut diselenggarakannya layanan bimbingan dan konseling.

Dalam menjelaskan kehidupannya, untuk memenuhi tugasnya sebagai manusia, ia tidak mungkin terlepas dari manusia lain, dalam artian ia tidak bisa hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Sehingga ia dapat berinteraksi dengan yang lainnya, dapat melakukan hubungan kerja dengan yang lainnya sehingga ia merasa hidup ini tidak monoton karena adanya orang lain yang kadang bisa membuatnya bahagia. Dengan adanya saling berinteraksi maka terbentuklah suatu masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan norma atau adat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koetjaraningrat, 2003: 112).

Remaja di satu sisi merupakan generasi harapan bangsa, namun disisi lain menghadapi banyak permasalahan yang bukan tidak mungkin mengganggu perkembangan fisik maupun psikologis mereka selanjutnya. Remaja adalah individu baik perempuan maupun laki-laki yang berada pada masa atau usia antara anak-anak dan dewasa (Siswanto Agus Wilopo, 2005). Pada tingkat perkembangan masa remaja ini, dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi remaja itu sendiri melainkan juga pada orang tua, guru bahkan masyarakat sekitar. Bahkan tak jarang para penegak hukum turut direpotkan oleh ulah dan tindakannya yang menyimpang (Muhibbinsyah, 2003: 52).

Di lingkungan pendidikan yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling adalah peserta didik. Peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan. Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik pribadi yang unik. Dalam arti terdapat perbedaan individual diantara mereka, seperti menyangkut aspek kecerdasan, emosi, sosianilitas, sikap, kebiasaan, dan kemampuan penyesuaian diri. Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam hal ini, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam; dan Islam memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pemikiran pendidikan Islam (Mahmud dan Tedi Priyatna, 2005: 11). Pendidikan Islam itu menurut Langgulyng (1997), setidaknya tercakup dalam delapan pengertian yaitu:

*Al-Tarbiyah Al-Diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim Al-Din* (pengajaran agama), *Al-Ta'lim Al-Diny* (pengajaran keagamaan), *Al-Ta'lim Al-Islamy* (pengajaran keislaman), *Tarbiyah Al-Muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *Al-Tarbiyah 'Inda Al-Muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (pendidikan Islami) (Muhaimin, 2002: 36).

Adapun pengertian dari pada pendidikan Islam tersebut adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, ruhani, akal dan potensi anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami (Yaya Suryana dan Tedi Priyatna, 2007: 34). Sedangkan

menurut Ahmad Tafsir (2000: 32) pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dalam bukunya Aunur Rahim (2003:98), dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya perkembangan kepribadian manusia yang sesuai dengan ketentuan dan peraturan Allah SWT.

Menurut D.K.Sukardi (2000:20) bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan pengertian konseling adalah:

Suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Hallen (2002:9) menjelaskan bahwa pengertian bimbingan adalah:

Proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang telah membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Sedangkan konseling adalah salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan klien (Hallen, 2002: 9). Oleh karena itu, menurut Williamson,

hubungan konseling merupakan hubungan yang sangat akrab, sangat bersifat pribadi dalam hubungan tatap muka, kemudian konselor bukan hanya membantu individu atas apa saja yang sesuai dengan potensinya, tetapi konselor harus mempengaruhi klien berkembang ke satu arah yang terbai baginya (Mohammad Surya, 2003:5).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan koordinator BK SMUN 24 Bandung pada tanggal 30 Januari 2007 2007, bahwa guru-guru atau petugas kependidikan lainnya serta siswa-siswi disana memandang bahwa bimbingan dan konseling di sekolah itu hanya diperuntukan bagi siswa yang bermasalah saja, padahal itu merupakan asumsi yang keliru dan itu perlu dihindari. Bimbingan dan konseling di sekolah diperuntukan bagi semua siswa secara menyeluruh dan merata tidak terkecuali (Syamsu Yusuf, 2005: 25). Semua siswa mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan dan konseling di sekolahnya tersebut. Dan kewajiban sekolah untuk membimbing semua siswa yang ada di sekolah tersebut, dalam upaya mencapai perkembangan siswa yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini didukung oleh adanya organisasi pelayanan bimbingan dan konseling, personal pelaksana, sarana dan prasarana, serta pengawasan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pada proses pelaksanaannya koordinator BK dibantu oleh 7 guru BK, yang mana 7 guru BK ini masing-masing memiliki siswa bimbingan dan konseling tersendiri. Siswa yang memiliki masalah, baik masalah yang berhubungan dengan akademik, pribadi, keluarga ataupun yang lainnya bisa langsung mengadakan konseling ke guru BK-nya

masing-masing, sehingga masalahnya bisa terselesaikan. Apabila masalahnya belum terselesaikan, koordinator BK langsung terjun ke lapangan dalam arti membantu pada proses pelaksanaannya. Demikian juga bagi siswa yang berprestasi ada bimbingan dan konseling khusus dari guru BK-nya masing-masing guna meningkatkan prestasi siswa tersebut.

Adapun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini, dilaksanakan secara komprehensif meliputi *tiga bidang bimbingan dan konseling*, yaitu bidang bimbingan sosial pribadi, bidang bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karir. Ketiga komponen tersebut merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling secara langsung. Dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini diselenggarakan melalui *tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling* yaitu *layanan orientasi*, seperti: pengenalan sekolah, orientasi siswa, struktur dan personel sekolah; *layanan informasi*, seperti: informasi BK di SMU, informasi pengajaran di SMU, informasi pekerjaan dan jabatan, informasi kelanjutan studi, informasi perguruan tinggi, dan informasi situasi lingkungan SMU, *layanan penempatan/penyaluran*, seperti: pengelompokan kelas, denak duduk siswa, pembentukan kelompok belajar, penyaluran dalam ekstrakurikuler, penjurusan kelas, penyaluran kelulusan; *layanan pembelajaran*, seperti: pengenalan masalah kurikulum, masalah belajar yang diharapkan, penggunaan waktu senggang, penggunaan waktu belajar dengan baik, motivasi belajar, teknik belajar, pengajaran perbaikan, remedial test, program pengayaan, pengembangan sikap yang baik; *layanan konseling perorangan*, seperti: hasil wawancara, kasus kejadian sehari-hari,



sosiometri, dan sosiogram; *layanan bimbingan kelompok*, seperti: temuan hasil wawancara, temuan hasil sehari-hari, temuan hasil sosiometri dan sosiogram; dan *layanan konseling kelompok*, seperti: temuan hasil wawancara, temuan hasil sehari-hari, temuan hasil sosiometri dan sosiogram.

Sekolah ini memang bukan merupakan lembaga pendidikan Islam akan tetapi walaupun demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini pada proses pelaksanaannya terdapat nuansa-nuansa pendidikan Islam. Terbukti dengan adanya kegiatan *uji kompetensi agama*, yang mana dalam hal ini semua guru terlibat apalagi guru PAI. Untuk mempermudah dalam penilaiannya, semua siswa mempunyai buku panduannya masing-masing. Guru BK dengan sendirinya akan tahu proses perkembangan potensi siswa, khususnya dalam hal keagamaan atas koordinasi dari guru PAI tersebut. Pada hari senin dan jum'at, serta pada hari pelajaran PAI semua siswa putri diwajibkan untuk memakai kerudung, sebagai salah satu proses pengembangan diri menuju siswa yang berakhlakul karimah. Dan ini merupakan salah satu program layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini.

Pada kenyataannya, sekolah ini memang tergolong SMU yang favorit, akan tetapi masih banyak siswa yang kurang disiplin diantaranya; siswa yang kesiangan, siswa yang bolos, siswa yang pulang sebelum waktunya, siswa yang memakai gaya rambut yang tidak sewajarnya, berseragam sekolah yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Dalam hal ini, pihak BK sudah mempersiapkan sanksi bagi siswa yang tidak mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini. Adapun salah satu sanksinya itu adalah bagi siswa yang kurang disiplin diharuskan menghafal surat-surat yang ada

dalam Al-Quran. Dan ini merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk kepribadian muslim.

Hasil survey menunjukkan bahwa di sekolah ini banyak siswa pindahan dari sekolah lain, dan ini sangat memberikan pengaruh tidak baik bagi siswa yang ada di sekolah ini. Dalam hal ini, walaupun banyak siswa yang bermasalah akan tetapi, dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, pada umumnya bisa teratasi dengan baik. Banyak lulusan dari sekolah ini yang masuk ke perguruan tinggi negeri, dan masih banyak lagi prestasi-prestasi siswa lainnya. Dan hal ini merupakan salah satu bukti bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada umumnya dapat terlaksana dengan baik.

Dengan melihat fenomena di atas memunculkan masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, yaitu bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung? Apa faktor yang mempengaruhinya? Dan bagaimana hasilnya? Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka judul yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini adalah **“PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMUN 24 BANDUNG”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat uraian di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan, sehingga mereka tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang dan menyebabkan kesesatan. Maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:



1. Bagaimana latar belakang didirikannya SMUN 24 Bandung?
2. Bagaimana konsep layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung?
5. Bagaimana keberhasilan yang dicapai dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang didirikannya SMUN 24 Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung.
5. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan yang dicapai dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Brewer yang dikutip dalam bukunya Syamsu Yusuf (2005: 46 dan 47) mengatakan bahwa konsep bimbingan identik dengan pendidikan. Dia berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan para siswa agar mampu melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan yang bermakna, mengetahui pengetahuan dan kebijakan. Sekolah bertanggungjawab untuk membimbing para siswa. Brewer (Syamsu Yusuf, 2005: 46 dan 47) mengemukakan beberapa kriteria bimbingan sebagai berikut:

1. Individu dibimbing dalam upaya memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau meraih tujuan.
2. Seseorang dibimbing biasanya berdasarkan permintaan atau inisiatifnya.
3. Bimbingan bersifat simpatik, bersahabat dan pemahaman.
4. Pembimbing harus memiliki pengalaman, pengetahuan dan kebijakan.
5. Metode bimbingan hendaknya memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh pengalaman dan wawasan baru.
6. Individu yang dibimbing secara progresif menerima bimbingan dan mengambil keputusannya sendiri.
7. Bimbingan memberikan bantuan kepada individu agar dapat membimbing diri sendiri secara lebih baik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari bimbingan, karena pendidikan merupakan suatu kesatuan yang utuh antara pengajaran, bimbingan dan latihan. Jika ditelaah dari berbagai sumber akan dijumpai pengertian-pengertian yang berbeda mengenai bimbingan dan konseling, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, bimbingan

merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan upaya pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan (D.K Sukardi. 2000: 18 dan 19).

Istilah bimbingan dan konseling sudah sangat populer dewasa ini, dan bahkan sangat penting peranannya dalam sistem pendidikan. Ini semua terbukti karena bimbingan dan konseling telah dimasukkan dalam kurikulum dan bahkan merupakan ciri khas dari kurikulum SLTP dan SMU tahun 1975, 1984 dan 1994 di seluruh Indonesia (D.K Sukardi, 2000:1). Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (D.K Sukardi, 2000: 1 dan 2). Kepribadian menyangkut masalah-masalah perilaku atau sikap mental, dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu gambaran mutu dari orang bersangkutan.

Rochman Natawidjaja dalam buku yang dikutip oleh D.K Sukardi (2000: 19) mengemukakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai:

Suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Dengan demikian, siswa dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Sedangkan Sunaryo Kartadinata, mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal (Juntika, 2005: 6).

Dari berbagai definisi di atas, Syamsu Yusuf (2005: 6) menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika dan kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu. Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Hamdani Bakran (2001: 128) mengatakan bahwa konseling pada dasarnya adalah:

Suatu aktivitas pemberian nasehat berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya sebagai berikut:

1. Mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh
2. Mengembangkan kualitas kesehatan mental

3. Mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya
4. Menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendidikan, yang secara terpadu dan bersinergi dengan dua komponen pendidikan lainnya yaitu administratif dan pengajaran yang berupaya mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar memperoleh pencerahan diri (intelektual, emosional, sosial, dan moral-spiritual), sehingga mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif serta mampu mencapai kehidupannya yang bermakna, baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain (masyarakat).

Manusia memiliki fitrah untuk berkembang ke arah kehidupan yang bermakna. Dalam hal ini konseling memfasilitasi individu agar berkembang menjadi manusia yang produktif dan kontributif. Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan kliennya, dalam hal ini guru pembimbing dan siswa. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan ini bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya. Agar tujuan pendidikan dapat terlaksana, maka bimbingan dan konseling harus berjalan dengan baik karena bimbingan tidak lepas dari pendidikan. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak lepas dari adanya faktor penunjang dan faktor penghambat. Adanya faktor-faktor tersebut akan sangat mempengaruhi terhadap proses layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk mengetahui adanya faktor-faktor tersebut sekolah perlu mengadakan evaluasi,

agar faktor penunjangnya dapat ditingkatkan dan faktor penghambatnya dapat dikurangi atau dihilangkan.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang sistematis, terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling selalu memperhatikan karakteristik tujuan pendidikan, kurikulum dan peserta didik. Adapun bidang-bidang bimbingan dan konseling itu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bidang bimbingan sosial pribadi
2. Bidang bimbingan belajar
3. Bidang bimbingan karir (D.K. Sukardi, 2000 : 38).

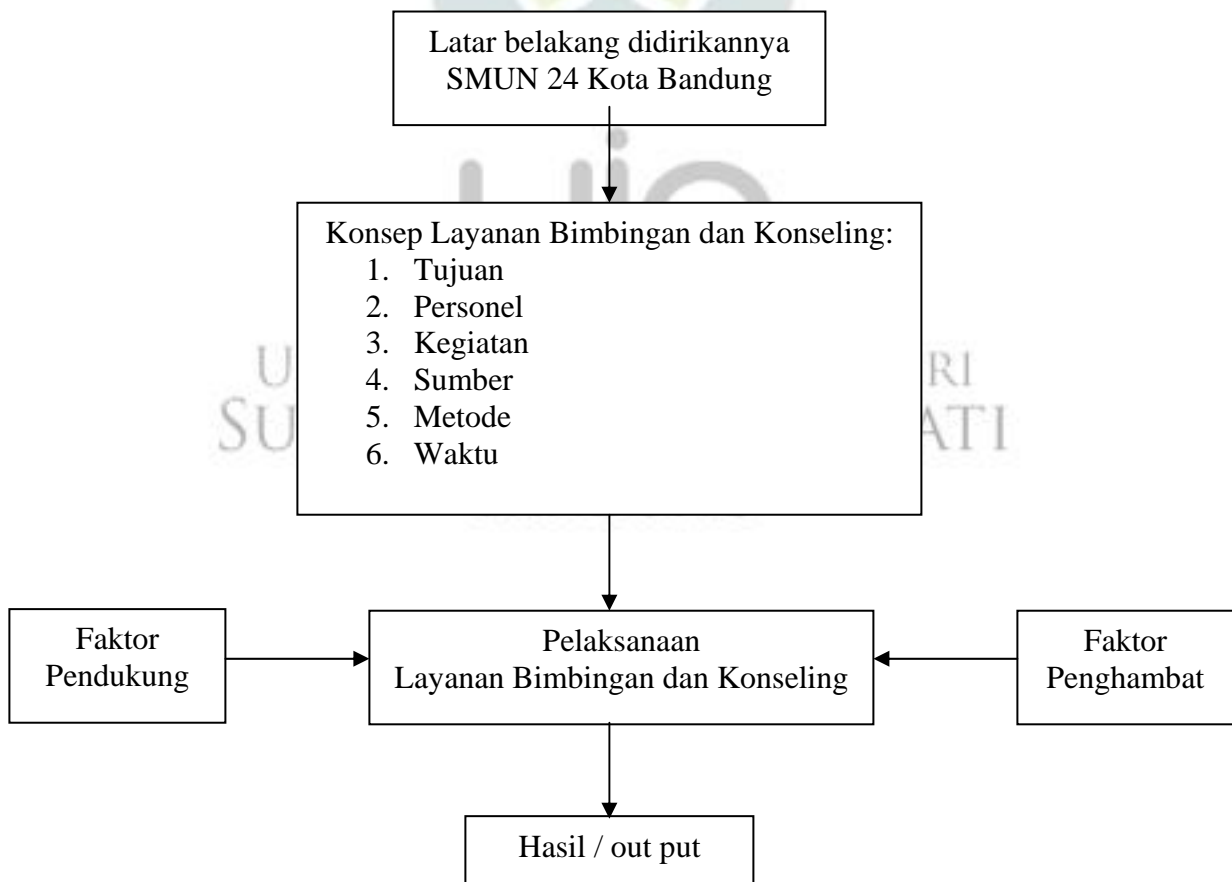
Dalam bukunya Hallen (2002:81) dijelaskan bahwa untuk memenuhi fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan berbagai kegiatan layanan bantuan. Bentuk dan isi layanan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling itu diantaranya adalah sebagai berikut: (a) layanan orientasi, (b) layanan informasi, (c) layanan penempatan/penyaluran, (d) layanan pembelajaran, (e) layanan konseling perorangan, (f) layanan bimbingan kelompok, dan (g) layanan konseling kelompok (D.K. Sukardi, 2000 : 43).

Layanan bimbingan dan konseling disekolah harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar mendapatkan lulusan yang handal. Untuk itu diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru bidang studi, guru BK,



dan para staf sekolah lainnya serta orang tua siswa yang bersangkutan dan masyarakat sekitar sekolah juga yang lainnya. Dengan begitu, hasil yang dicapai akan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dalam kajian skripsi ini akan menguraikan konsep layanan bimbingan dan konseling, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, faktor pendukung dan penghambat serta hasil yang dicapai dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Selanjutnya untuk mempermudah pemahaman bagi para pembaca tentang kerangka pemikiran ini, dibuat skema kerangka pemikiran secara sederhana tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung yaitu sebagai berikut:

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
DI SMUN 24 BANDUNG**



## **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan layanan bimbingan konseling digunakan metode penelitian kualitatif dengan cara penelitian ke lapangan. Dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### **1. Menentukan Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif yaitu yang berkaitan dengan:

- a. Data tentang latar belakang dilaksanakannya layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung.
- b. Data tentang konsep layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung.
- c. Data tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung.
- d. Data tentang faktor-faktor penunjang dan penghambat terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung.
- e. Data tentang keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung.

### **2. Menentukan Sumber Data**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMUN 24 Bandung, dipilihnya lokasi ini dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Di SMUN 24 Bandung ini, penulis mendapatkan masalah yang menarik yang memang perlu dibahas untuk mendapat solusinya.
- 2) Lokasi SMUN 24 Bandung tersebut dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga mudah untuk mengadakan penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer ( sumber data utama ) adalah data-data yang berupa kata-kata tindakan orang yang diamati atau diwawancarai dan dicatat melalui catatan tertulis. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik sampling atau *snow ball proses* dengan menghubungi *key informan* yaitu Koordinator BK (Moleong, 2006: 157-158), yang selanjutnya akan disamakan dengan data-data yang diberikan. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara kepada Bapak Drs. Usman Danu selaku Koordinator BK di SMUN 24 Bandung. Hal ini dilakukan untuk memastikan data sehingga dapat memberikan keterangan yang akurat tentang SMUN 24 Bandung. Data sekunder merupakan data tambahan yang berupa dokumen pribadi, arsip, buku dan lain-lain yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Data sekunder didapat setelahnya penulis melakukan wawancara dan observasi yang berkesinambungan selama 7 bulan, dari tanggal 30 Januari 2007 sampai dengan tanggal 10 Agustus 2007, dengan begitu dapat dengan mudah memperoleh data-data mengenai layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung.

### 3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode kualitatif (Moleong, 2006: 3) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif semata-mata berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku dari orang yang akan diamati (Bogdan Dan Taylor; Moleong, 2006: 4). Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian selama 7 bulan, dari tanggal 30 Januari 2007 sampai dengan tanggal 10 Agustus 2007.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2006: 186) yaitu mengajukan pertanyaan langsung dengan memakai panduan wawancara pada responden. Wawancara ini dilakukan kepada koordinator BK yaitu Bapak Drs. Usman Danu selaku *key informan*, mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung

##### 2) Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh berbagai data

tentang kondisi objektif SMUN 24 Bandung, baik berupa perilaku-perilaku orang maupun benda-benda fisik di lokasi penelitian. Adapun observasi dilakukan selama 7 bulan dari tanggal 30 Januari 2007 sampai dengan tanggal 10 Agustus 2007.

### 3) Dokumentasi / Menyalin

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data-data tertulis tentang keadaan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMUN 24 Bandung.

## 4. Analisis Data, untuk analisis data yang dikumpulkan akan penulis lakukan dengan data sebagai berikut:

### a. Unitisasi Data

Unitisasi data adalah pemrosesan satuan. Dalam hal ini, penulis membaca serta menelaah secara teliti seluruh jenis data yang telah terkumpul, setelah jenis data-data tersebut terkumpul dan merupakan potongan-potongan informasi yang terkecil dan berdiri sendiri lalu diidentifikasi. Satuan-satuan yang diidentifikasi dimasukkan ke dalam kartu indeks (Moleong, 2006: 251). Setiap kartu diberi kode-kode itu berupa penandaan sumber asal satuan catatan lapangan, dokumen, jenis responden, penandaan lokasi dan penandaan cara pengumpulan data.

### b. Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pemikiran, intuisi, pendapat atau kriteria

tertentu (Moleong, 2006: 252). Dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mereduksi data, maksudnya memilih data yang sesuai dengan data yang diinginkan.
- 2) Koding (pengkodean), maksudnya memberi nama atau judul pada satuan yang telah mewakili entri pertama dari kategorisasi.
- 3) Menelaah kembali seluruh kategorisasi.
- 4) Melengkapi data yang telah terkumpul untuk terbentuk sebuah hipotesis atau beberapa hipotesis.

c. Penafsiran Data

Penafsiran data ini dilakukan dengan cara memberikan penafsiran yang logis dan empiris berdasarkan data-data yang terkumpul selama penelitian. Data ini didapat dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan pihak sekolah selama 7 bulan.

5. Menentukan Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ialah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang terkumpul dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang diadakan atas kriteria sebagai berikut:

- a. Memperpanjang keikutsertaan, dimaksudkan supaya penulis tidak merasa asing di lokasi penelitian dan menghilangkan distorsi data. Hal ini dilakukan dengan menambah intensitas kunjungan penulis ke lokasi serta



terlibat dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian selama 7 bulan dari tanggal 30 Januari 2007 sampai dengan 10 Agustus 2007.

- b. Ketekunan dalam melaksanakan pengamatan, dengan maksud memperdalam dan mengarahkan fokus perhatian. Hal ini dilakukan penulis dengan cara mengamati keunikan-keunikan yang terjadi pada proses interaksi mereka sehari-hari di lingkungan SMUN 24 Bandung, lalu mencatat hasil pengamatan tersebut.
- c. Mengadakan triangulasi, yaitu sebagai perbandingan keabsahan data. Yang mana penulis membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Diantaranya yaitu penulis:
  - 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data-data hasil wawancara,
  - 2) Membandingkan apa yang dikatakan Koordinator BK di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
  - 3) Membandingkan dengan data yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan pihak sekolah khususnya dalam hal ini Koordinator BK,
  - 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi satuan dokumen yang berkaitan.
- d. Kecukupan referensi, dimaksud supaya keterangan yang dapat memperkuat hasil penelitian. Cara yang dilakukan oleh penulis dalam hal

ini yaitu membandingkan hasil wawancara kepada siswa dan masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang SMUN 24 Bandung tersebut.

- e. Analisis kasus negatif, dalam hal ini, penulis menganalisis siswa yang kesiangan, siswa yang bolos, siswa yang malas belajar dan sebagainya diambil sebagai kasus untuk meneliti kenapa hal ini dapat terjadi.
- f. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber aslinya.
- g. Uraian rinci, dimaksud agar proses keteralihan informasi dapat memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Cara yang dilakukan ialah melaporkan hasil penelitian dengan menggambarkan konteks penelitian yang diselenggarakan di SMUN 24 Bandung dalam bentuk uraian rinci dan disusun secermat mungkin pada bab III.
- h. Auditing untuk kriteria kebergantungan, dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap atau tidaknya data yang dikumpulkan.
- i. Auditing untuk kriteria kepastian, dilakukan dengan cara memeriksa data atau mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada subjek penelitian (Koordinator BK) dan hasil dari pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan data sebenarnya.